

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memiliki beberapa simpulan.

1. Akun yang terlibat dalam interaksi cuitan The Muffin Song tersebar dari akun yang telah lama dibuat hingga akun-akun baru yang berumur kurang dari dua tahun. Interaksi secara pendek dengan satu atau dua akun mendominasi model interaksi antar pengguna. Beberapa akun yang berperan sebagai gerbang informasi dan interaksi antara lain akun pengubah video klip The Muffin Song (@thetomska) dan @BadBoyHalo. Pemetaan sebaran lokasi akun tidak dapat dihimpun oleh peneliti berdasarkan implikasi embargo informasi perang Rusia-Ukraina. Pemetaan lokasi berdasarkan data lokasi yang tercantum pada profil pengguna dinilai tidak reliabel karena tidak menggunakan format penulisan lokasi yang seragam.
2. Kata yang memiliki frekuensi tertinggi adalah *muffin* dan *song*. Selain dua kata tersebut, kata yang mendominasi dengan frekuensi tertinggi dihasilkan dari penyebaran informasi lintas *platform* seperti *like* dan *playlist*.
3. Hasil dari referensi silang menghasilkan daftar dan kategorisasi *sentiment* dan kata-kata kunci yang berbeda-beda. Namun bila dilihat dari frekuensi kata dan kategorisasi positif-negatif, maka kata positif dari pola penyebaran informasi lintas *platform* seperti *like* mendominasi. Meskipun model prediksi *sentiment* yang peneliti bangun memiliki akurasi tinggi, tapi model tersebut masih menyisakan 15% kemungkinan salah memprediksi, karena konteks frasa kata dan keseluruhan teks juga berpengaruh mengingat model analisis lebih menitikberatkan pada inferensi kata per kata.

4. Peneliti hanya dapat memetakan perilaku dan pola komunikasi pengguna secara terbatas. Pola komunikasi dibentuk dari interaksi antar pengguna yang cenderung pendek dan didominasi oleh interaksi satu arah. Peneliti tidak dapat secara detil memetakan tren, perilaku dan pola komunikasi secara spesifik dan hubungannya dengan usia, jenis kelamin dan sebaran lokasi pengguna tidak dapat dihimpun oleh peneliti berdasarkan implikasi embargo informasi perang Rusia-Ukraina. Peneliti menemukan bahwa rantai interaksi terpanjang dalam kasus ini hanya melibatkan enam pengguna dan lima interaksi lanjutan. Hanya ada beberapa kelompok pengguna yang berinteraksi secara melingkar. Bila dilihat secara keseluruhan, terdapat kesinambungan interaksi antar kelompok dalam pola Y yang dijembatani maupun dimulai oleh akun-akun tertentu. Para pengguna yang terlibat bertindak secara asertif dengan mengunggah cuitan yang positif. Namun, cuitan positif tersebut didominasi oleh model penyebaran lintas *platform* dimana cuitan dibuat secara otomatis oleh *platform* media social asal seperti YouTube.

B. Saran

Merujuk pada hasil penelitian, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan baik dari pengguna Twitter, peneliti lain, maupun masyarakat pada umumnya.

1. Bagi pengguna Twitter maupun *content creator* yang ingin menyebarluaskan produk miliknya untuk memilah kata yang digunakan dengan menghindari kata kunci negatif, kata kunci ofensif, dan konten-konten negatif agar cuitan yang dikirim tidak dideteksi secara otomatis sebagai cuitan sensitif. Untuk interaksi dengan pengguna lintas bahasa selain dapat mengartikan informasi juga dapat saling memahami konteks masing-masing. *Content creator* juga dapat secara aktif membangun metode pengujian cuitan untuk melihat polaritas cuitan yang akan dipublikasikan.

Pengujian dapat dilakukan secara sederhana menggunakan *sentiment analysis* dengan menggunakan leksikon.

2. Peneliti merasa bahwa dalam melakukan penelitian ini, peneliti masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Beberapa diantaranya adalah keterbatasan kapasitas analisis, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Sehingga peneliti hanya membatasi target data yang dianalisis berada di bawah dua puluh lima ribu *entry* data bersih. Tentunya, jumlah data tersebut masih tergolong sedikit untuk penelitian *big data*, bila dibandingkan dengan penelitian lain yang menggunakan data hingga puluhan maupun ratusan juta *entry* data. Kekurangan lainnya adalah peneliti membatasi cakupan data penelitian ini hanya pada data tekstual numerik-alfabetik saja dengan mengabaikan emotikon dan emoji, lampiran gambar dan video dalam cuitan, simbol-simbol, serta cakupan bahasa yang dibatasi pada *entry* dengan label bahasa Inggris (en) saja. Sehingga bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian serupa, dalam membangun korpus *sentiment analysis* perlu adanya verifikasi dari manusia (*human verification*) untuk membuat data menjadi lebih bersih. Selain itu, bila memungkinkan, untuk mengeksplorasi data menggunakan *visual sentiment analysis* sehingga data visual seperti emotikon, emoji, gambar, animasi maupun video tetap dapat dideteksi. Dataset yang dihasilkan pada penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk membangun model prediksi kalimat yang lebih akurat.
3. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini memungkinkan peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa untuk mengaplikasikannya pada objek dan subjek yang berbeda. Dengan mengaplikasikan *sentiment analysis*, *text network analysis* dan *social network analysis* dalam menganalisis isi pada situs berita misalnya, peneliti dapat memetakan polaritas suatu berita dengan

menghubungkannya pada penulis atau editor berita-berita yang dimuat serta mengidentifikasi kata-kata unik yang digunakan satu penulis atau editor tapi tidak digunakan oleh penulis atau editor lain. Selain itu, dengan menggunakan analisis dengan bantuan computer memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan secara manual.

4. Penelitian ini juga berpegang pada model *reflexive collective intelligence* yang dipublikasikan oleh Pierre Lévy dalam bukunya yang berjudul *The Semantic Sphere* pada tahun 2011. Model ini masih terhitung baru karena dipublikasikan dalam rentang dekade terakhir. Dalam penelitian ini pula, peneliti melihat bahwa salah satu bagian dari *reflexive collective intelligence*, yaitu IEML atau Information Economy Meta Language tidak dapat dicapai hanya dengan pemaknaan kata per kata tapi juga pemaknaan konteks kata yang lebih luas, misalnya dalam satu kalimat. Maka dari itu, peneliti menyarankan para peneliti lainnya untuk mengkaji subjek ini.